

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, Peneliti menguraikan data dan hasil penelitian tentang konsep diri remaja Muslim pengguna Bahasa Jawa Krama (Studi Deskriptif Analisis Terhadap Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Gamping Sleman dan Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Tempel Sleman) yang didapat dari data di lapangan. Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara yang mendalam dengan narasumber sebagai bentuk pencarian data dan observasi langsung di lapangan yang kemudian peneliti analisis. Analisis ini sendiri terfokus pada remaja Muslim yang pada penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Kejuruan sebagai subjek penelitian yang menggunakan Bahasa Jawa Krama untuk berkomunikasi sehari-hari dengan orang yang lebih tua atau dituakan. Dari sini nantinya dapat terlihat bagaimanakah konsep diri remaja Muslim yang konsisten menggunakan Bahasa Jawa Krama tersebut.

Jumlah narasumber yang dijadikan subyek penelitian sebanyak sembilan orang siswa yaitu dari siswa Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Gamping sebanyak tujuh siswa dan dari Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Tempel sebanyak dua siswa.

Agar penelitian ini lebih objektif dan akurat maka peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan observasi di lapangan untuk melihat secara langsung bagaimana remaja Muslim saat ini melakukan

komunikasi dengan menggunakan Bahasa Jawa Krama dalam aktivitas sehari-hari. Peneliti berhasil menemui dan melakukan wawancara mendalam dengan narasumber, dibantu oleh Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Gamping dan Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Tempel. Peneliti menemukan beberapa narasumber yang menurut peneliti sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu remaja Muslim yang konsisten menggunakan Bahasa Jawa Krama dalam berkomunikasi dengan orang tua atau orang yang dituakan dalam aktivitas sehari-hari. Peneliti berhasil mengumpulkan data dari narasumber dengan metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Observasi telah peneliti lakukan pada bulan Februari 2016 hingga bulan November 2016, dan wawancara peneliti lakukan pada bulan Desember 2016.

Tabel 1. Daftar narasumber

No	Nama siswa	Kelas	Umur	Alamat	Sekolah
1	Egi Yodha Satria	XII	19 tahun	Cebongan Mlati Sleman	SMK Muhammadiyah Gamping
2	Iyan Antono	XII	18 tahun	Balecatur Gamping Sleman	SMK Muhammadiyah Gamping
3	M. Lutfi Yulianto	XII	18 tahun	Argorejo Sedayu Bantul	SMK Muhammadiyah Gamping
4	Tri Turasno	XII	19 tahun	Ngestiharjo Kasihan Bantul	SMK Muhammadiyah Gamping
5	Feri Fitriyanto	XII	19 tahun	Balecatur Gamping Sleman	SMK Muhammadiyah Gamping
6	Arindo Fadhlurrahman	X	17 tahun	Sidokarto Godean Sleman	SMK Muhammadiyah Gamping

No	Nama Siswa	Kelas	Umur	Alamat	Sekolah
7	Oktavianto	X	16 tahun	Ambarketawang Gamping Sleman	SMK Muhammadiyah Gamping
8	M. Jaisy Yusya	XII	18 tahun	Mororejo Tempel Sleman	SMK Muhammadiyah 2 Tempel
9	Nur Guslan Afrianto	XII	18 tahun	Sidoagung Godean Sleman	SMK Muhammadiyah 2 Tempel

Dalam menuliskan hasil penelitian, peneliti hanya mengutip salah satu pernyataan narasumber yang dianggap mewakili beberapa pernyataan yang memuat maksud yang hampir sama.

A. Fenomena pada Remaja Muslim Pengguna Bahasa Jawa Krama

Lingkungan pergaulan remaja Muslim saat ini yang senantiasa berhadapan dengan kerasnya kehidupan, membuat mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan lingkungannya. Dalam pengamatan peneliti, dijumpai remaja yang mengaku beragama Islam namun kurang menjalankan syariat Islam, walaupun ada juga remaja Muslim yang benar-benar menjalankan syariat Islam. Remaja masa kini, akan melakukan berbagai cara agar dapat bertahan di lingkungan yang dimasukinya. Mereka akan mencari lingkungan yang sesuai dengan pribadinya, atau mereka akan berusaha keras beradaptasi dengan lingkungannya, dengan membentuk pola pikir baru. Menurut Piaget masa remaja termasuk pada tahap formal operasional. Remaja sudah memiliki kemampuan berfikir atau nalar tentang sesuatu yang berada di luar pengalamannya. Sehingga ia bisa menentukan mana yang baik dan mana

yang buruk, benar atau salah, menentukan minat atau interes serta motivasi.¹ Hal ini membuat masa remaja menjadi sebuah masa dimana remaja sudah mulai mampu untuk berbaur dengan lingkungan sekitar.

Berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman sebaya di sekolah, dan orang-orang di sekitar tempat tinggal menjadi tidak terhindarkan. Cara berperilaku dan berbicarapun dipengaruhi oleh orang-orang yang sering mereka temui. Anak pada fase remaja rawan terbawa arus pergaulan yang memungkinkan pergaulan tersebut mempengaruhi terhadap cara berpikir, berperilaku, juga berbicara. Apabila seorang anak ingin bergaul dengan teman-teman sebayanya pastilah menggunakan bahasa yang sesuai dengan umur mereka dan lingkungan yang dimasukinya. Tidak hanya pergaulan, *trend* juga menjadi salah satu yang mampu mempengaruhi cara berkomunikasi seorang anak pada fase remaja, sehingga terciptalah bahasa gaul dalam lingkungan mereka. Namun, dalam lingkungan yang serba gaul dan tren tersebut, ternyata terdapat sosok-sosok remaja yang tidak terpengaruh penggunaan bahasa yang ngetren dan gaul. Mereka menggunakan Bahasa Jawa sesuai dengan pakemnya, ketika dengan teman sebaya mereka menggunakan Bahasa Jawa Ngoko dan ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua mereka menggunakan Bahasa Jawa Krama. Selintas memang biasa, namun ketika diperhatikan dengan seksama ketika mereka berada dalam suatu kelompok, mereka terlihat unik karena saat yang lain memilih menggunakan Bahasa Jawa Ngoko dengan orang yang lebih tua atau memilih

¹ Yusuf LN., H. Syamsu. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal : 80.

menggunakan Bahasa Indonesia agar tidak terlihat kurang sopan, Remaja Muslim pengguna Bahasa Jawa Krama ini mampu menggunakan Bahasa Jawa Krama dengan sangat baik, bahkan ketika mereka berbeda pendapat dengan orang yang lebih tua, mereka tetap menggunakan Bahasa Jawa Krama.

B. Konsep Diri Mendukung Remaja Muslim Menggunakan Bahasa Jawa Krama

Pemilihan penggunaan Bahasa Jawa Krama dalam aktivitas sehari-hari, tidak bisa lepas dari konsep diri yang dimiliki oleh orang yang menggunakannya. Konsep diri adalah semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain, dengan kata lain konsep diri mencakup cara pandang atau penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri yang kemudian mempengaruhi sikap dan pemikirannya dalam aktivitas sehari-hari. Melalui konsep diri kita belajar memahami diri sendiri dan orang lain karena hal ini akan mempengaruhi kemampuan individu dalam membina hubungan interpersonal. Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Ketika individu memandang atau menilai dirinya sendiri akan tampak jelas dari seluruh perilakunya, dengan kata lain perilaku seseorang akan sesuai dengan cara individu memandang dan menilai dirinya sendiri. Sebagai contoh apabila individu memandang dirinya sebagai seorang yang memiliki cukup kemampuan bersikap sopan dan hormat kepada orang yang lebih tua, maka individu itu akan

berusaha menampakkan perilaku sopan dan santun dalam berbicara. Sebaliknya apabila individu memandang dirinya sebagai seorang yang kurang memiliki kemampuan untuk bersikap sopan dan hormat pada orang yang lebih tua, maka individu itu akan menunjukkan ketidakmampuan bersikap sopan dan berbicara santun dalam perilakunya.

Individu memberikan penilaian dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosial yang dijalannya, dimana dalam aktivitas sosial, seseorang akan mengenal etika atau aturan yang ada di lingkungan yang dimasukinya, yang harus ia taati agar dapat bertahan di dalamnya. Ketika ia mampu beradaptasi, maka ia akan terus mempertahankan konsep diri yang sudah ia punyai, dan ketika ia merasa tidak mampu bertahan, maka ia akan mencari cara agar terbentuk konsep diri yang membuatnya bisa beradaptasi dengan lingkungannya.

Secara umum disepakati bahwa konsep diri belum ada sejak lahir, konsep diri dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain. Pandangan individu tentang dirinya dipengaruhi oleh bagaimana individu mengartikan pandangan orang lain terhadap dirinya. Konsep diri merupakan konsep dasar dan aspek kritical dari individu. Dengan berkomunikasi seseorang dapat mengalami berbagai kualitas perasaan itu dan membandingkannya dengan perasaan yang satu dengan yang lainnya. Lewat umpan balik dari orang lain, seseorang akan memperoleh informasi bahwa dirinya orang yang baik atau buruk sikapnya serta dirinya merupakan orang yang berharga. Penegasan orang lain atas individu membuat seseorang merasa nyaman dengan diri sendiri dan percaya diri. Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia, dan yang

dinyatakan dalam komunikasi itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurannya. Seseorang akan dihadapkan pada pemilihan penggunaan bahasa untuk berkomunikasi secara verbal. Penggunaan bahasa yang tepat, akan mendatangkan respon seperti yang diharapkan.

Proses pengenalan komunikasi pertama kali dikenal oleh seorang anak di lingkungan keluarga inti. Anggota keluarga intilah yang pertama mengenalkan gaya berbicara dan pemilihan bahasa. Dan seiring dengan perkembangan usia, maka seorang anak akan mulai mengenal berbagai macam bahasa di lingkungan yang dikenalnya, mereka akhirnya tidak hanya mengenal bahasa ibu, namun mereka mengenal berbagai bahasa dalam pergaulan.

Remaja Muslim di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Gamping menurut Yosi Bayun Mutaqin, Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Gamping Sleman memperlihatkan bahwa sebagian besar menggunakan Bahasa Jawa Ngoko dan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman sebaya atau dengan orang yang lebih tua. Padahal mereka berada di lingkungan Budaya Jawa yang mengenal unggah-ungguh dalam berbicara. Semakin sedikitnya remaja yang berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Jawa Krama antara lain disebabkan akulturasi budaya, dimana di sekitar tempat tinggal mereka dihuni oleh orang-orang dari suku lain, sehingga untuk memudahkan komunikasi mereka menggunakan Bahasa Indonesia. Penyebab menurunnya penggunaan Bahasa Jawa Krama juga disebabkan pengaruh teknologi komunikasi, misalnya televisi dan telepon

genggam yang memudahkan mereka mengimitasi dirinya seperti tokoh-tokoh idola yang mereka lihat di televisi atau telepon genggam. Sedikit siswa yang menggunakan Bahasa Jawa Krama, diyakini Yosi dalam wawancara yang peneliti lakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Gamping pada tanggal 10 Februari 2016, karena mereka mempunyai pribadi yang kuat:

“Remaja yang tetap konsisten menggunakan Bahasa Jawa Krama untuk berkomunikasi dengan orang tua, biasanya karena mereka mempunyai pribadi yang kuat, yang memegang etika atau tata krama pergaulan. Kekuatan pribadi ini sebagian besar terbentuk dari lingkungan keluarga yang mendukung dengan baik tugas perkembangan remaja tersebut”.

Pernyataan yang dikemukakan tersebut signifikan dengan data yang peneliti peroleh dalam penelitian yang peneliti lakukan. Seperti yang dikemukakan oleh Yusya, siswa Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Tempel:

“Kulo rumiyin nggih ngangge Basa Jawi Ngoko Bu..., tapi lajeng wonten pondok dipun biasaaken ngangge Basa Jawi Krama menawi bade matur kaliyan pengasuh pondok utawi Pak Kyai. Kulo lajeng kulinten ngangge Basa Jawi Krama, ngantos dumugi sak meniko menawi matur kaliyan Bapak Ibu wonten nggriyo nggih ngangge Basa Jawi Krama, padahal kala rumiyin kulo ngangge Basa Jawi Ngoko,...” (wawancara dilakukan di Sekolah Menengah Muhammadiyah 2 Tempel, tanggal 14 Desember 2016)

Ternyata pada masa kecilnya, Yusya menggunakan Bahasa Jawa Ngoko karena lingkungan keluarga dan teman-temannya bertutur menggunakan Bahasa Jawa Ngoko, namun seiring bertambahnya pengetahuan yang didapat dari Sekolah dan pengalamannya dalam bersosialisasi, Yusya mengenal dengan apa yang dinamakan *unggah-ungguh*, tata krama dalam pergaulan, yaitu bagaimana seseorang harus bersikap terhadap orang lain. Awalnya karena pembiasaan, namun kemudian atas kesadarannya sendiri, dia menggunakan Bahasa Jawa Krama untuk berbicara dengan orang tua dan orang yang dituakan. Menurut

keyakinannya, seorang anak memang seharusnya berbicara menggunakan Bahasa Jawa Krama terhadap orang yang lebih tua sesuai dengan tata krama masyarakat Jawa.

Remaja Muslim pengguna Bahasa Jawa, merasa menjadi orang yang benar-benar “Jawa” ketika mereka bisa berbicara Bahasa Jawa sesuai dengan aturan yang ada. Mereka tidak mengalami kendala dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Dalam keseharian mereka, sebagian besar masih menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Ngoko untuk berkomunikasi dengan teman sebaya. Mereka tetap diterima di lingkungan teman sebayanya dan tetap merasa ‘gaul’ walaupun mereka menggunakan Bahasa Jawa Krama.

Sebagian besar narasumber mulai menggunakan Bahasa Jawa Krama saat memasuki fase usia kanak-kanak akhir dan fase remaja awal (10-12 tahun), hanya satu remaja yang menggunakan Bahasa Jawa Krama mulai awal masa kanak-kanak. Hal tersebut menunjukkan fenomena terkikisnya budaya *unggah-ungguh* yang diterapkan oleh orang tua sebagai pendidik pertama seorang anak. Orang tua dan lingkungan tidak lagi mengharuskan seorang anak menggunakan Bahasa Jawa Krama untuk berbicara kepada orang yang lebih tua. Ada beberapa alasan yang membuat orang tua tidak mengajarkan Bahasa Jawa Krama kepada anaknya, antara lain alasan kepraktisan supaya mudah berkomunikasi dengan orang lain di era globalisasi ini, ada juga orang tua yang merasa repot mengajarkan Bahasa Jawa Krama sementara dalam keseharian mereka menggunakan Bahasa Jawa Ngoko. Keterlibatan orang tua dalam mengajarkan penggunaan/pemilihan Bahasa untuk berkomunikasi sangat besar pengaruhnya

dalam pembentukan konsep diri penggunaan Bahasa anak untuk berkomunikasi dengan orang lain. Orang tua juga sebagai pendidik pertama yang mengajarkan tata krama dalam pergaulan.

Dalam persepsi narasumber, bahwa salah satu cara menghormati orang tua dan orang yang dituakan adalah dengan berbicara menggunakan Bahasa Jawa Krama. Dengan Bahasa Jawa Krama, orang yang berbicara akan terlihat merendah dan orang yang diajak bicara sebagai orang yang dihormati. Mereka meyakini sebagai keharusan sikap kepada orang yang lebih tua, sehingga walaupun sebagian besar narasumber (Iyan, Tri, Lutfi, Feri F, Yusya, Guslan, Arindo dan Okta) mengenal budaya *unggah-ungguh* penggunaan Bahasa Jawa Krama mulai masa kanak-kanak akhir, kemudian mereka menggunakan Bahasa Jawa Krama secara terus-menerus pada usia remaja walaupun tidak ada kewajiban dari orang tua atau tuntutan lingkungan untuk menggunakannya. Berawal dari melihat orang lain dalam bersikap, akhirnya mereka memilih untuk mengikuti sikap dan perilaku yang baik seperti contoh yang mereka lihat dari lingkungan mereka karena sesuai dengan keyakinan yang mereka miliki. Remaja ini tidak mudah terpengaruh dengan lingkungannya yang sebagian besar berbicara menggunakan Bahasa Jawa Ngoko atau Bahasa Indonesia untuk berbicara kepada orang tua. Mereka sangat konsisten dan tidak mudah goyah dalam memegang prinsip *unggah-ungguh* dan kaidah berbicara baik dan sopan kepada orang tua, walaupun akhirnya mereka terlihat aneh pada masa sekarang ini.

C. Remaja Muslim Konsisten Menggunakan Bahasa Jawa Krama dalam Aktivitas Sehari-hari

Dengan berkomunikasi, seseorang dapat mengalami berbagai kualitas perasaan dan membandingkannya dengan perasaan yang satu dengan yang lainnya. Lewat umpan balik orang lain seseorang berharap akan memperoleh informasi bahwa setiap orang merupakan orang yang berharga. Penegasan orang lain atas diri seseorang akan membuat orang tersebut merasa nyaman dengan diri sendiri dan percaya diri.

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia, dan yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurannya. Seseorang menggunakan Bahasa Jawa Krama yang terus-menerus konsisten dalam aktivitas sehari-hari tentunya karena ada berbagai faktor yang melatarbelakanginya, seperti yang dikemukakan oleh narasumber, mereka merasa lebih mudah berkomunikasi dengan orang tua dengan menggunakan Bahasa Jawa Krama:

“Menawi badhe ngusulaken pendapat, langkung saged pun tampi menawi ngangge Basa Jawi Krama bu...., amargi ketingal sopan dados mboten dipun dukani, benten kaliyan menawi ngangge Basa Jawi Ngoko, nembe matur sekedhik mawon sampun mboten pun mirengaken” (Arindo, wawancara dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Gamping, tanggal 5 Desember 2016)

Narasumber merasa lebih mudah mengusulkan pendapat ketika menggunakan Bahasa Jawa Krama, karena terdengar lebih sopan maka setiap pendapat yang mereka kemukakan akan lebih didengar dan dihargai. Walaupun tidak selalu disetujui, namun pendapat mereka akan didengarkan dan tidak langsung

disangkal dengan keras. Mereka sangat memahami perbedaan penggunaan jenis bahasa dalam berpendapat dan mereka gunakan ketika berbicara dengan orang tua di rumah, dengan guru di sekolah dan di forum-forum resmi yang mereka masuki. Dalam diskusi dan perbedaan pendapat dengan guru, mereka tetap menggunakan Bahasa Jawa Krama, karena mereka menyadari akan respon yang didapatkan ketika mereka menggunakan Bahasa Jawa Krama.

Faktor lain yang mendasari narasumber menggunakan Bahasa Jawa Krama adalah karena mereka menyadari bahwa dengan menggunakan Bahasa Jawa Krama, mereka jarang mendapatkan konflik dengan orang yang lebih tua:

“Kulo awis-awis wonten masalah kaliyan guru ugi kaliyan bapak, amargi kulo lajeng ngatos-atos menawi badhe matur, amargi anggenipun matur sae, kulo lajeng awis sanget padu kaliyan tiyang sepuh” (Lutfi, wawancara dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Gamping, tanggal 13 Desember 2016).

Sebagian besar responden meyakini bahwa dengan menggunakan Bahasa Jawa Krama, mereka akan jarang mendapatkan konflik. Dicontohkan oleh Okta, bahwa ketika dia meminta uang untuk keperluan mendadak maka orang tuanya tidak akan marah ketika memintanya dengan menggunakan Bahasa Jawa Krama dan sikap yang sopan. Orang tua juga akan menjawab baik-baik ketika ada suatu masalah yang terjadi dan remaja-remaja tersebut mengungkapkannya dengan Bahasa Jawa Krama dibandingkan dengan menggunakan Bahasa Jawa Ngoko.

Narasumber Merasakan dihargai karena diberi label sebagai anak baik dan sopan, seperti yang dikemukakan oleh Egi Yodha, siswa Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Gamping mengatakan bahwa:

“Kulo sepindah ngangge Basa Jawi Krama amargi ningali ibu menawi ngendikan kaliyan simbah ngangge Basa Jawi Krama Bu...., lajeng akhiripun kulo nggih nderek criyos ngangge Basa Jawi Krama menawi criyos kaliyan simbah. Niku wau kulo taksih kelas sekawan, tapi lajeng kulo nggih criyos kaliyan tiyang-tiyang ingkang tumbas wonten warungipun ibu ngangge Basa Jawi. Tiyang-tiyang meniko awalipun nggih sok muji, wah... pinter tenan kowe le, sopan nek omong karo wong tuwo nganggo Basa Jawa Krama. Raosipun bungah sanget bu, kadosipun kulo kok dados lare ingkang pun hargaai, benten kaliyan rencang-rencang. Akhiripun kulo dados biasa. Malah sakmeniko kulo garuh menawi mboten ngangge Basa Jawi Krama” (wawancara dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Gamping, tanggal 15 Desember 2016)

Berawal karena ingin menghormati orang tua dan santun dalam bertutur, ternyata sebagian besar remaja Muslim ini mendapat “*reward*”, berupa penghargaan yang lebih dari lawan bicara mereka yaitu label bahwa mereka anak yang sopan, anak yang baik. Penghargaan ini kemudian secara tidak langsung membuat mereka senang dan menguatkan keyakinan mereka untuk tetap percaya diri menggunakan Bahasa Jawa Krama.

Perasaan remaja menjadi nyaman dan tidak ingin mengubah cara bertutur mereka, karena mereka mendapatkan banyak keuntungan dengan menggunakan Bahasa Jawa Krama. Hal tersebut mereka dapatkan seiring bertambahnya usia mereka, remaja mulai keluar dari lingkungan keluarga menuju lingkungan sosial yang lebih luas. Dari anak-anak yang pada awalnya hanya memperoleh pembiasaan menggunakan bahasa dari orang tuanya, ada juga yang dibiasakan berbicara Bahasa Jawa Krama oleh neneknya, kemudian beranjak pada masa remaja yang sudah mendapat pengalaman dan mengenal aturan dalam pergaulan dan bermasyarakat, remaja Muslim menyadari bagaimana pengaruh penggunaan bahasa dan pemilihan kata-kata agar mereka tidak mendapatkan masalah pada aktivitas mereka sehari-hari. Mereka sudah dapat memilih dan bersikap

berdasarkan cara pandang mereka, dan tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan yang tidak sesuai dengan prinsip yang mereka punyai. Remaja mulai merekonstruksi bahasa agar sesuai dengan maksud yang diharapkannya dan tidak bertentangan dengan konsep diri yang dibentuknya.

Konsistensi juga didukung dengan ajaran agama Islam yang mereka dapat, bahwa mereka harus berbicara sopan. Sabda Rasulullah:

نَمْ نَكَ نُمْ فِي الْهَلِ مَوْلِي أَوْ رَخْلٌ لَتُؤْتِيَنَّيْخِ أَوْ أَتُحْرِيهِ

Artinya:

barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia berkata yang baik atau hendaklah diam.

Berbekal ajaran Islam yang mereka dapatkan, bahwa seseorang lebih baik berbicara yang baik, maka remaja Muslim mencoba untuk taat dengan berbicara baik kepada orang lain dengan menggunakan Bahasa Jawa Krama yang mempunyai aturan untuk berbicara dengan intonasi yang lembut sehingga terdengar sopan. Penggunaan Bahasa Jawa krama yang pada awalnya merupakan pembiasaan, kemudian dengan bertambahnya usia dan kemampuan menganalisa setiap hal yang ditemui dalam proses perkembangan, seorang remaja mulai memiliki keyakinan dan bisa menentukan sikap sendiri dalam menghadapi lingkungannya. Keyakinan terhadap ajaran agama tersebut ikut melandasi sikap narasumber sehingga konsisten menggunakan Bahasa Jawa Krama, seperti yang dikemukakan oleh Guslan:

“Sak sampunipun kulo mlebet pondok, kulo lajeng mangertos menawi wonten hadist ingkang ngajaraken criyos sae, menawi mboten saged criyos sae nggih langkung sae mendel mawon, amargi mondok kulo

lajeng ngertos hukum-hukum Islam, lajeng In syaa Allah badhe kulo amalaken” (Guslan, wawancara dilakukan di Sekolah Menengah Muhammadiyah 2 Tempel, tanggal 14 Desember 2016)

Berbagai alasan melatarbelakangi seorang remaja dalam bersikap memilih menggunakan Bahasa Jawa Krama. Pemilihan tersebut terjadi karena adanya persepsi setiap individu yang melahirkan keyakinan dalam bersikap. Persepsi terbentuk ketika seorang individu mendapat pengalaman dari luar dan dianalisis oleh pemikiran dan perasaannya. Proses penentuan sikap tidaklah sebentar, namun membutuhkan waktu belajar yang lama dan melalui proses mencoba dan salah (*trial and error*). Sikap yang mendapat respon dari orang lain yang dirasakan sesuai dengan yang diinginkanlah yang akan dipertahankan dan konsisten dilakukan.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh selama penelitian berlangsung, peneliti mendapati bahwa dalam menggunakan Bahasa Jawa Krama, ternyata terdapat dua macam tipe pengguna Bahasa Jawa Krama yang peneliti susun dalam tabel berikut:

Tabel 2. Tipologi pengguna Bahasa Jawa Krama

Tipologi Pengguna	Karakteristik umum (Konsistensi)	Konsep diri yang menonjol	kelebihan dan kelemahan
<i>1. Sampurno</i>	Menggunakan Bahasa Jawa Krama secara konsisten, ketika berbicara dengan orang tua, teman sebaya dan orang yang lebih muda	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai semua orang dari berbagai golongan usia • Merasa dihargai oleh orang yang lebih tua dan dihormati oleh yang lebih muda 	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih pandai mengendalikan emosi • Dengan teman sebaya, komunikasi terasa seperti berjarak karena penggunaan tingkat bahasa

			<p>yang berbeda.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Canggung ketika harus berbicara menggunakan bahasa selain Bahasa Jawa Krama kepada orang lain
2. <i>Gojag-gajeg</i>	<p>Menggunakan Bahasa Jawa Krama hanya ketika berbicara kepada orang yang lebih tua</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai orang yang lebih tua dan menganggap setara orang yang sebaya • Merasa dihargai oleh orang yang lebih tua dan merasa lebih berbaur dengan menggunakan Bahasa Jawa Ngoko dengan teman sebaya dan orang yang lebih muda. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika bersama teman sebaya atau dengan orang yang lebih muda, masih mudah terpancing emos • Mereka lebih mudah membaur dan tidak berjarak dengan teman sebaya

Dari tabel diatas, terlihat bahwa penggunaan Bahasa Jawa Krama pada terdapat perbedaan konsistensinya. Remaja konsisten menggunakan Bahasa Jawa Krama kepada orang yang diajak bicara ketika orang yang diajak bicara adalah pengguna Bahasa Jawa walaupun lebih muda usianya, yang kemudian peneliti sebut sebagai pengguna *sampurno*. Remaja ini merasa bahwa berbicara menggunakan Bahasa Jawa Krama dengan siapapun merupakan keharusan karena orang tua mengajarkan dan membiasakannya sejak kecil dari lingkungan keluarga. Sikap mereka terlihat lebih sopan, santun dan tetap supel, namun mereka akan canggung ketika harus berbicara dengan menggunakan bahasa selain Bahasa Jawa Krama. Ketika mereka menggunakan bahasa selain Bahasa Jawa Krama, biasanya masih akan terselip sedikit kata-kata dalam Bahasa Jawa Krama. Sedangkan tipe kedua, peneliti sebut sebagai pengguna *gojag-gajeg*, remaja ini

menggunakan Bahasa Jawa Krama hanya kepada orang yang lebih tua, karena mereka merasa lebih nyaman berbicara dengan teman sebaya jika menggunakan Bahasa Jawa Ngoko, mereka lebih mudah berbaur dengan teman dan mengikuti tren berbahasa agar diterima dikelompoknya.

Remaja pengguna Bahasa Jawa Krama tetap konsisten menggunakannya disebabkan juga karena mereka tetap mendapat perlakuan yang sama dari teman-teman mereka. Tidak ada pengasingan diri dari teman sebaya walaupun mereka terkadang dikatakan kuno namun tetap diterima dengan baik dalam pergaulan, dan mereka tetap merasa gaul, seperti yang dikemukakan oleh Egi:

“Ajengo kulo menawi criyos kaliyan tiyang sepuh ngangge Boso Jawi Kromo bu, nanging kulo nggih tetep saged dolan kaliyan rencang-rencang, tetep ngobrol-ngobro wonten angkringan, mboten wonten bentenipun kaliyan ingkang sanesipun. Kulo nggih tetep tumut turing montor menawi pas rencang-rencang ngleksanaaken kegiatan turing, dados Boso Jawi Kromo mboten ndadosaken kulo kirang pergaulan”. (wawancara dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Gamping, tanggal 15 Desember 2016).

Adanya perbedaan dalam pemilihan bahasa untuk berkomunikasi ternyata tidak mempengaruhi hubungan mereka dengan teman sebayanya. Mereka tetap diterima di lingkungan yang dimasukinya tanpa syarat. Bahkan akhirnya teman-teman sangat suka dengan keterampilan bahasa mereka karena ada keuntungan tersendiri. Keterampilan mereka dalam mengelola penggunaan bahasa bisa dimanfaatkan juga oleh teman-teman ketika menemui masalah dengan orang yang lebih tua, tidak sedikit dari mereka yang akhirnya menjadi perantara ketika berbicara dengan orang yang lebih tua karena kemampuan berbahasanya. Misalnya ketika ada konflik di kelas dengan guru, maka biasanya siswa yang

menggunakan Bahasa Jawa Krama tersebut yang akan diminta bermediasi dengan guru agar masalah dapat terselesaikan dengan baik.

D. Konsep Diri Remaja Muslim Pengguna Bahasa Jawa Krama dalam Aktivitas Sehari-hari

Berdasarkan data-data yang telah peneliti peroleh di lapangan, peneliti dapat mengetahui bagaimana remaja Muslim membentuk konsep dirinya yang positif sehingga konsisten menggunakan Bahasa Jawa Krama. Bahasa dalam pergaulan mengubah norma-norma interaksi sosial dan memberikan bentuk baru dari presentasi diri. Remaja membangun dirinya dengan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Konsep diri bukan hanya sekadar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian individu tentang dirinya. Konsep diri meliputi apa yang orang pikirkan dan apa yang orang rasakan tentang dirinya serta keyakinan yang akhirnya melandasi sikap orang tersebut. Setiap perilaku atau sikap yang berada dibawah kendali individu terjadi karena individu tersebut mengharapkan umpan balik yang sesuai dengan yang diharapkan. Konsep diri yang positif membentuk kepribadian yang kuat, sehingga remaja Muslim mampu konsisten menggunakan Bahasa Jawa Krama sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang diajak bicara. Remaja Muslim konsisten menggunakan Bahasa Jawa Krama karena mereka membentuk konsep diri yang positif, disebabkan karena:

1. Memberikan penghormatan kepada orang yang lebih tua
2. Merasakan lebih mudah diterima dikalangan orang tua

3. Menyadari bahwa dengan menggunakan Bahasa Jawa Krama, mereka jarang mendapatkan konflik dengan orang yang lebih tua
4. Penggunaan Bahasa Jawa Krama membantu memudahkan seseorang menyelesaikan masalah dengan orang yang lebih tua
5. Merasakan dihargai karena diberi label sebagai anak baik dan sopan.
6. Agama Islam mengajarkan untuk berbicara yang baik dan sopan.

Tanda-tanda remaja yang memiliki konsep diri yang positif adalah :² (1) yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah, (2) merasa setara dengan orang lain, (3) menerima pujian tanpa rasa malu, (4) peka terhadap perasaan orang lain sehingga akan menghargai perasaan orang lain meskipun kadang tidak di setujui oleh masyarakat, (5) mampu memperbaiki diri karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. Remaja yang mempunyai kepribadian positif maka ia akan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang dimasukinya, karena mereka mampu mengubah dirinya menjadi orang yang bisa diterima disetiap lingkungan yang dimasukinya, karena tidak mempunyai perasaan minder. Mereka merasa setara dengan orang lain dan percaya diri ketika memasuki lingkungan yang baru tanpa rasa malu dan rasa sungkan. Remaja ini menerima setiap pujian sebagai hal yang lumrah dalam keseharian sebagai balasan atas sikap mereka yang sesuai dengan yang diharapkan lingkungan/masyarakat. Remaja berkepribadian positif mampu untuk mengintrospeksi dirinya sendiri sebelum menginstrospeksi orang

²Rini, Deswita. 2004. *Psikology Remaja*. Jakarta : Erlangga. h.12.

lain, dan mampu untuk mengubahnya menjadi lebih baik agar diterima di lingkungannya. Kemampuan mereka mengelola diri dalam beradaptasi, ditunjukkan juga oleh kemampuan mereka dalam memilih penggunaan bahasa untuk berkomunikasi.

Dalam konsistensi penggunaan Bahasa Jawa Krama untuk aktivitas sehari-hari, peneliti mendapati kepribadian yang kuat dari narasumber menjadi unsur yang menjadikan konsistensi remaja Muslim dalam menggunakan Bahasa Jawa Krama. Kepribadian seseorang terlihat dari cara mereka dalam bersikap, berbicara, berpendapat dan dari cara mereka berperilaku ketika sedang berhadapan dengan orang lain. Kepribadian juga mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap langkah yang akan dipilih dalam menjalani hidupnya, mereka akan mempunyai cita-cita atau harapan ke masa depan sesuai dengan minat dan kepribadiannya. Kepribadian seseorang yang kuat terbentuk dari konsep diri yang positif yang dimiliki oleh orang tersebut.